Open Access

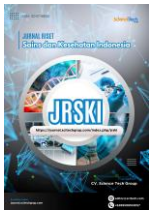

Jurnal Riset Sains dan Kesehatan Indonesia
E-ISSN: 3047-8855
DOI: https://doi.org/10.69930/jrski.v3i4.818
Review Article

ScienceTech. Group

Vol. 3 (4), 2026
Hal. 178-191

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Antibiotik tanpa Resep pada Kalangan Mahasiswa: *Review Artikel*

Ghozi Purna Atmaja *, Nurma Suri, Afriyani, Rani Himayani

Program studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Indonesia
*Email (Penulis Korespondensi): purnaghozi@gmail.com

Abstrak. *Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya resistensi antibiotik yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat global. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik masih ditemukan melakukan penggunaan antibiotik secara tidak rasional, sehingga perlu dilakukan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep pada kalangan mahasiswa di Indonesia. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menelaah artikel penelitian asli yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, PubMed, dan ResearchGate yang dipublikasikan pada periode 2020–2025. Hasil penelusuran memperoleh 85 artikel, kemudian dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga diperoleh 10 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang paling banyak memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan, kemudahan memperoleh antibiotik tanpa pengawasan tenaga kesehatan, sumber informasi yang kurang tepat, serta pengalaman penggunaan antibiotik sebelumnya. Keempat faktor tersebut secara konsisten dilaporkan berkontribusi terhadap perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan berpotensi meningkatkan risiko resistensi antibiotik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang rasional serta penguatan pengawasan terhadap distribusi antibiotik untuk menekan praktik penggunaan antibiotik tanpa resep di kalangan mahasiswa.*

Kata kunci: *Antibiotik; Mahasiswa; Resistensi; Swamedikasi*

Abstract. *The use of antibiotics without a prescription is one of the leading contributors to the increasing prevalence of antibiotic resistance, which has become a major global public health concern. Although university students are expected to possess adequate health literacy, inappropriate antibiotic use without a prescription remains common within this population. This study aimed to identify and analyze the factors influencing non-prescription antibiotic use among university students in Indonesia. A literature review was conducted using original research articles retrieved from Google Scholar, PubMed, and ResearchGate published between 2020 and 2025. The literature search identified 85 articles, which were screened based on predefined inclusion and exclusion criteria, resulting in 10 eligible articles for analysis. The findings revealed that the most influential factors associated with non-prescription antibiotic use among university students were inadequate knowledge and educational background, easy access to antibiotics without professional supervision, unreliable sources of information, and previous experience with antibiotic use. These factors consistently contributed to irrational antibiotic use and may increase the risk of antibiotic resistance. Therefore, continuous educational interventions to improve antibiotic literacy, along*

Received: 24 Juni 2026 / Accepted: 8 Juli 2026 / Available online: 9 Juli 2026

with stricter enforcement of regulations governing antibiotic distribution, are essential to promote the rational use of antibiotics and reduce inappropriate antibiotic use among university students.

Keywords: *Antibiotics; Students; Antibiotic Resistance; Self-medication*

1. Pendahuluan

Antibiotik adalah senyawa yang diproduksi oleh mikroorganisme atau disintesis secara kimia dengan fungsi menghambat pertumbuhan bakteri (Tairas *et al*., 2025). Mekanisme kerja antibiotik dalam pengobatan dapat melibatkan penghambatan dari pertumbuhan bakteri yang disebabkan infeksi, dengan masing-masing jenis antibiotik memiliki cara kerja yang berbeda sesuai dengan target dalam sel bakteri (Saikia & Chetia, 2024).

Resistensi adalah keadaan dimana evolusi dari bakteri yang menyebabkan antibiotik tidak lagi dapat membunuh atau mencegah pertumbuhan bakteri (Sinuraya *et al*., 2023). Menurut World Health Organization (WHO) mengidentifikasikan salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar di abad ke-21, dengan prediksi bahwa pada tahun 2050 mendatang, resistensi antibiotik dapat menyebabkan 10 juta kematian setiap tahunya, yang artinya hampir melampaui jumlah angka kematian dari penyakit akibat kanker. Meningkatnya kasus resistensi antibiotik dalam skala gobal mengakibatkan banyaknya penyakit menular yang tidak dapat diobati, meningkatnya efek samping, masa rawat yang lebih lama, peningkatan biaya perawatan, hingga kematian (Rasdianah *et al*., 2023).

Penggunaan antibiotik dapat bermanfaat jika dikonsumsi sesuai dengan petunjuk dokter. Namun, dikarenakan rendahnya pemahaman masyarakat serta kurangnya informasi dari layanan kesehatan, antibiotik kini sering digunakan secara bebas tanpa menyadari dampaknya (Astuty & Syarifuddin, 2019). Penggunaan antibiotik yang kurang bijak dan tidak rasional menjadi penyebab utama terjadinya resistensi antibiotik (Mutmainah, *et al*., 2022).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan akses informasi yang lebih baik dibandingkan masyarakat umum, sehingga diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan perilaku kesehatan yang rasional di lingkungan sekitarnya (Hamdani *et al*., 2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai penggunaan antibiotik masih bervariasi dan belum sepenuhnya mencerminkan perilaku penggunaan antibiotik yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Amira *et al*., (2016) terhadap 186 mahasiswa dari berbagai fakultas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (43,55%), diikuti kategori kurang (32,26%) dan baik (24,19%). Sementara itu, penelitian oleh Sahputri & Khairunnisa, (2020) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan 87,5% responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan tidak ditemukan kategori pengetahuan kurang. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dapat memengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan antibiotik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (52,4%), dengan frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter mencapai 44,8%. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep, sehingga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa.

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan mengingat resistensi antibiotik terus mengalami peningkatan dan menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat. Apabila perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional tetap berlanjut, risiko peningkatan resistensi antibiotik dapat semakin besar dan berdampak terhadap efektivitas pengobatan infeksi di masa depan. Meskipun berbagai penelitian mengenai penggunaan antibiotik tanpa resep telah dilakukan di Indonesia, hasil penelitian tersebut masih tersebar dan belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor dominan yang memengaruhi perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, literature review ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam penggunaan antibiotik tanpa resep pada kalangan mahasiswa sebagai dasar penguatan edukasi, perubahan perilaku, serta upaya pengendalian resistensi antibiotik.

Mahasiswa sebagai kelompok terdidik diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam penggunaan antibiotik yang rasional. Namun, penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa masih cukup tinggi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun telah banyak diteliti, hasil penelitian sebelumnya masih tersebar dan belum menggambarkan faktor dominan yang memengaruhi perilaku tersebut. Oleh karena itu, *literature review* ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) melalui pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa. Identifikasi faktor seperti pengetahuan, akses antibiotik, sumber informasi, dan pengalaman penggunaan sebelumnya dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi edukasi serta intervensi untuk meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional. Hal ini sejalan dengan SDG 3.3 terkait pengendalian penyakit menular dan pencegahan resistensi antimikroba (*antimicrobial resistance*/AMR), serta SDG 3.8 mengenai cakupan kesehatan universal melalui peningkatan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan yang aman serta berkualitas. Selain itu, penelitian ini juga mendukung SDG 4.7 melalui peningkatan literasi kesehatan mahasiswa agar mampu mengambil keputusan yang tepat dan berperan sebagai agen perubahan dalam penggunaan antibiotik secara bijak.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *review artikel* dengan menggunakan artikel penelitian asli (*original research*) sebagai sumber data. Artikel diperoleh melalui penelusuran literatur dilakukan melalui database *Google Scholar, PubMed,* dan *ResearchGate* menggunakan kombinasi kata kunci "Antibiotik", "Mahasiswa", "Resistensi", dan "Swamedikasi" yang dikombinasikan dengan *Boolean operators* **AND** dan **OR** untuk memperoleh artikel yang relevan terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada kalangan mahasiswa.

Kriteria inklusi dalam penulisan *review artikel* ini meliputi artikel penelitian asli (*original research*), artikel yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa, artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2025, tersedia dalam bentuk *full-text*, serta artikel berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang dapat diakses secara terbuka (*open access*). Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak sesuai dengan topik penelitian, artikel yang tidak tersedia secara lengkap,

artikel duplikat, serta artikel yang merupakan *literature review*, *systematic review*, *meta-analysis*, buku, *prosiding*, editorial, dan laporan kasus.

Berdasarkan hasil penelusuran dari ketiga database, diperoleh 85 artikel, yang terdiri atas 27 artikel dari *Google Scholar*, 21 artikel dari *PubMed*, dan 37 artikel dari *ResearchGate*. Selanjutnya dilakukan proses seleksi berdasarkan judul, abstrak, kesesuaian topik, serta kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 24 artikel yang relevan. Setelah dilakukan penilaian kelayakan secara menyeluruh, diperoleh 10 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Artikel yang terpilih terdiri atas penelitian dengan desain *cross-sectional*, deskriptif, dan analitik observasional yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa.

Selanjutnya, artikel dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan karakteristik penelitian, jumlah responden, metode penelitian, serta hasil penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep pada kalangan mahasiswa. Adapun alur proses pencarian dan seleksi artikel dalam penulisan *review artikel* ini disajikan pada Gambar 1.

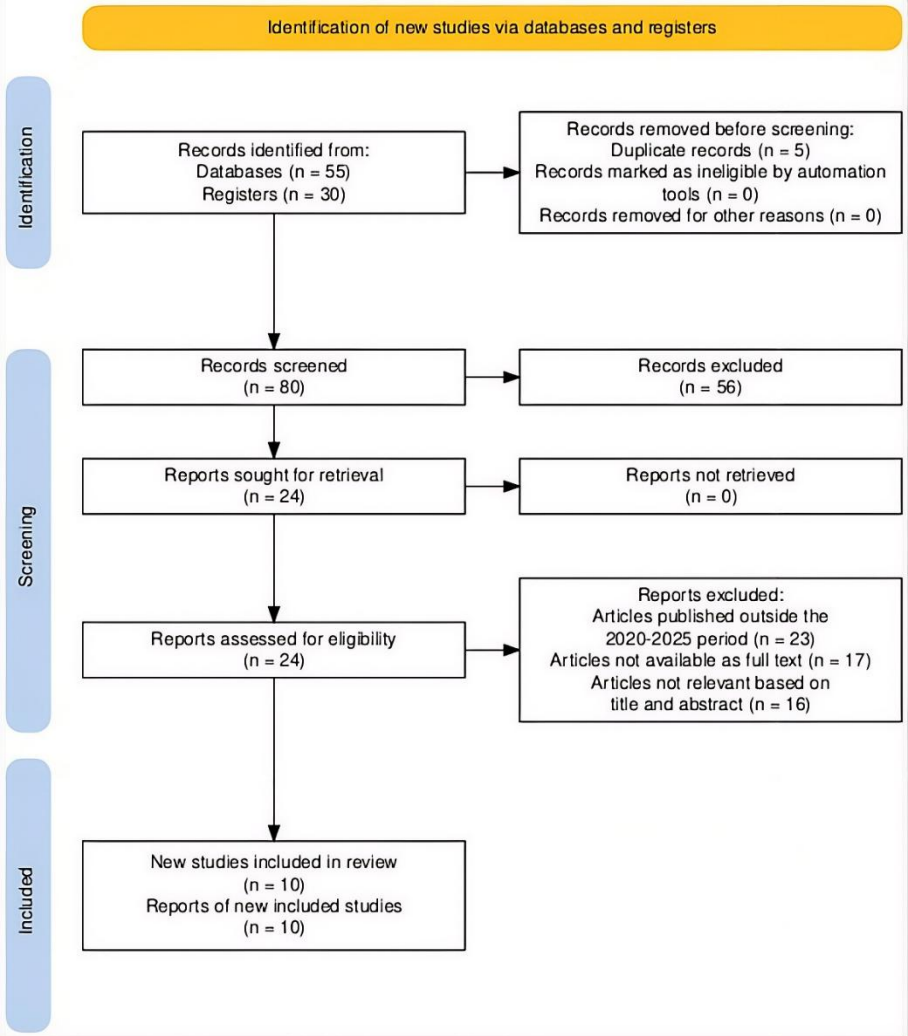

Gambar 1. Alur Penelusuran Artikel

3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 10 artikel terpilih yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep pada kalangan mahasiswa. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis untuk mengumpulkan informasi terkait desain penelitian yang digunakan, jumlah dan karakteristik responden, metode pengambilan sampel, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep. Selain itu, dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang paling sering memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa, meliputi tingkat pengetahuan dan pendidikan, aksesibilitas antibiotik, sumber informasi mengenai antibiotik, serta pengalaman penggunaan antibiotik sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut secara konsisten dilaporkan dalam berbagai penelitian sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik pada kalangan mahasiswa **Tabel 1.**

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel

Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
(Saputra *et al.*, 2021)	Hubungan Perilaku Dan Faktor Penyebab Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kalangan Mahasiswa Universitas Tadulako	396 Responden	Teknik *Purposive Sampling*	Faktor yang menyebabkan penggunaan antibiotik tanpa resep adalah faktor pengetahuan yang paling besar yaitu berjumlah 202 orang (51.01%) yang dimana kurangnya pengetahuan dan perlunya edukasi mengenai penggunaan antibiotik serta kemudahan membeli antibiotik di apotek.
(Ompusunggu, 2020)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa/i	210 Responden	Metode pendekatan *cross-sectional*	Faktor yang menyebabkan penggunaan antibiotik tanpa resep adalah pengalaman penggunaan

Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
	Universitas HKBP Nommensen Medan			antibiotik sebelumnya, pengetahuan yang kurang, serta saran dari kerabat/ tetangga
(Zahra *et al.*, 2022)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa S1 Non Kedokteran Universitas Lampung Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik	140 responden	Teknik *Proportional Random Sampling*	Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik, yaitu faktor lingkungan, faktor kepercayaan serta faktor kebiasaan dari penggunaan sebelumnya.
(Prasetyo *et al.*, 2023)	Analisis Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa Kesehatan Di Kota Kediri	800 Responden	Metode pendekatan *cross-sectional*	Berdasarkan penelitian ini mendapatkan bahwa terdapat 7 faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik adalah faktor presepsi, kemudahan akses dan hemat waktu, pengalaman personal, ketidakpedulian, kebiasaan dan pengaruh serta saran dari orang lain.

Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
(Hamdani *et al*., 2021)	Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Universitas Garut Pada Penggunaan Antibiotik	380 Responden	Metode pendekatan *cross-sectional*	Pada penelitian ini faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep adalah sikap dan perilaku serta pengetahuan yang masih kurang dalam penggunaan antibiotik
(Lia Yunita *et al*., 2021)	Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotika Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Malang	327 Responden	Metode pendekatan *cross-sectional*	Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan adanya hubungan antara kepemilikan asuransi kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tentang antibiotik dengan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa Farmasi di Universitas Muhammadiyah Malang
(Zaini *et al*., 2024)	Survei Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik pada Mahasiswa Non Kesehatan di Banjarmasin	50 Responden	Teknik *Purposive Sampling*	Berdasarkan penelitian ini salah satu faktor yang memengaruhi pembelian antibiotik tanpa resep dokter adalah kurang

Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
				nya pengetahuan tentang antibiotik dan diberikan oleh keluarga atau teman.
(Ferilda *et al.*, 2022)	Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Tentang Penggunaan Antibiotik Di Universitas Baiturrahmah	152 Responden	Teknik *Sistematik Random Sampling*	Berdasarkan penelitian ini, didapatkan bahwa salah satu penggunaan antibiotik tanpa resep adalah tingkat pengetahuan tentang antibiotik antara mahasiswa Kesehatan dan mahasiswa non kesehatan
(Tairas *et al.*, 2025)	Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotik Oleh Mahasiswa Keperawatan	158 Responden	Metode *cross-sectional*	Berdasarakan penelitian yang didapatkan faktor penggunaan antibiotik tanpa resep adalah kurang nya pengetahuan tentang antibiotik, perilaku kebiasaan lama dan akses yang mudah untuk mendapatkan antibiotik.
(Fatmah *et al.*, 2020)	Pola Penggunaan Antibiotik Dalam Swamedikasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersama	421 Responden	Metode *cross-sectional*	Berdasarkan penelitian yang didapatkan, terdapat beberapa faktor yang

Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
	(TPB) Universitas Mataram			memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep adalah 6,3% harga nya murah, 47,5% mudah untuk di dapatkan, 12,1% malas untuk berobat ke dokter dan 34% pengalaman pengobatan sebelumnya

Sumber : (Saputra et al., 2021), (Ompusunggu, 2020), (Zahra S.D., Carolia N., Oktarlina R.Z., 2022), (Prasetyo et al., 2023), (Hamdani et al., 2021), (Lia Yunita et al., 2021), (Zaini et al., 2024), (Efendi & Meria, 2022), (Tairas et al., 2025), (Fatmah et al., 2020)

Perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter merupakan salah satu dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan tidak boleh dilakukan. Tindakan tersebut masih banyak dilakukan oleh masyarakat terutama mahasiswa. Mahasiswa memiliki ilmu atau akademik yang lebih maju dan diharapkan untuk 5-10 tahun kedepan bisa menjadi agen suatu perubahan, tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadinya peningkatan prevalesni kasus resistensi antibiotik lebih banyak lagi.

Berdasarkan 10 artikel ilmiah yang telah diseleksi dan diidentifikasi oleh penulis, didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab yang memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada kalangan mahasiswa.

3.1 Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, yang menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan mengenai antibiotik sendiri erat kaitannya dengan tingkat pendidikan; semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima dan memahami informasi baru sehingga pengetahuannya pun bertambah (Restiyono, 2016). Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi pola pikir dan kemampuan menganalisis suatu masalah, yang pada akhirnya akan berdampak pada keputusan yang diambil (Ode *et al*., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima jurnal yang membahas pengaruh tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik pada mahasiswa, yaitu penelitian oleh (Ferilda et al., 2024; Hamdani et al., 2021; Ompusunggu, 2020; Tairas et al., 2025; Zahra 2022). Secara umum, seluruh penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik. Pengetahuan yang baik mengenai indikasi, dosis, lama penggunaan, serta risiko resistensi antibiotik dapat membantu seseorang mengambil keputusan yang rasional dalam menggunakan antibiotik. Sebaliknya,

kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan meningkatkan risiko resistensi bakteri.

Penelitian Ompusunggu (2020) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan menjadi faktor dominan yang memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian Hamdani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Garut memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai antibiotik (57,4%) dan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan antibiotik. Selain itu, Ferilda et al. (2022) melaporkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa non-kesehatan.

3.2 Pengaruh Aksesibilitas Antibiotik

Kemudahan memperoleh antibiotik di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Salah satunya adalah masih lemahnya pengawasan terhadap penjualan obat keras di fasilitas kefarmasian, sehingga antibiotik dapat diperoleh tanpa melalui prosedur yang semestinya. Selain itu, tingkat pengetahuan mahasiswa yang belum sepenuhnya memadai mengenai risiko resistensi antibiotik juga berkontribusi terhadap tingginya praktik swamedikasi. Mahasiswa cenderung mengandalkan pengalaman pribadi atau rekomendasi dari teman dan keluarga dalam penggunaan antibiotik, tanpa mempertimbangkan indikasi medis yang tepat (Anjelina et al., 2025).

Perolehan antibiotik tanpa resep dokter masih sering ditemukan di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Praktik swamedikasi antibiotik masih cukup tinggi, bahkan beberapa apotek masih memberikan antibiotik tanpa disertai resep dokter. Kemudahan akses dalam memperoleh antibiotik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa dalam penggunaannya, sehingga berpotensi mendorong penggunaan yang tidak rasional (Djawaria *et al*., 2018). Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat tiga jurnal yang membahas aksesibilitas antibiotik sebagai faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep, yaitu penelitian oleh (Fatmah et al., 2020; Ompusunggu, 2020; Prasetyo et al., 2023). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh antibiotik masih menjadi salah satu penyebab tingginya praktik penggunaan antibiotik tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Penelitian (Fatmah et al., 2020) menunjukkan bahwa antibiotik dapat diperoleh dengan mudah di apotek dan sering digunakan untuk mengatasi keluhan seperti flu dan batuk. (Prasetyo et al., 2023) juga menyebutkan bahwa apotek menjadi salah satu sumber utama perolehan antibiotik tanpa resep dokter. Kemudahan akses tersebut berpotensi meningkatkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan mempercepat terjadinya resistensi antibiotik. Oleh karena itu hubungan antara perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dengan kemudahan aksebilitas dalam mendapatkan antibiotik (p value 0,004<0,05) serta mudahnya mendapatkan antibiotik dari toko obat atau apotek menjadi faktor yang berpengaruh pada perilaku mahasiswa.

3.3 Sumber Informasi Sebagai Faktor Penggunaan Antibiotik

Di era digital seperti sekarang ini media elektronik dan internet sudah menjadi perkembangan dan sumber informasi bagi setiap orang. perkembangan media elektronik dan internet turut memberikan kontribusi besar sebagai sumber informasi alternatif. Namun, informasi yang diperoleh dari media tersebut tidak selalu tervalidasi secara ilmiah, sehingga

berpotensi menimbulkan miskonsepsi dalam penggunaan antibiotik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Anjelina *et al*., (2025) yang menyatakan bahwa kemudahan akses informasi dan pengalaman pribadi menjadi faktor yang memengaruhi praktik swamedikasi antibiotik.

Meskipun tenaga kesehatan seperti dokter dan apoteker menjadi sumber utama informasi mengenai antibiotik, hal ini tidak serta-merta menjamin bahwa penggunaan antibiotik di kalangan mahasiswa sudah rasional. Dalam praktiknya, informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan sering kali tidak dipahami secara komprehensif, terutama terkait indikasi, dosis, durasi penggunaan, serta risiko resistensi antibiotik. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa terdapat dua jurnal yang secara khusus membahas peran sumber informasi terhadap penggunaan antibiotik, yaitu penelitian Ompusunggu (2020) dan Prasetya et al. (2023). Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar sering kali memengaruhi keputusan mahasiswa dalam menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Ompusunggu (2020) menemukan bahwa anjuran dari kerabat atau tetangga merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep. Sementara itu, Prasetya et al. (2023) mengidentifikasi bahwa saran dan informasi dari pihak lain menjadi salah satu faktor yang mendorong perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber informasi yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko penggunaan antibiotik secara tidak rasional.

Faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya juga memperlihatkan adanya normalisasi perilaku penggunaan antibiotik tanpa indikasi medis yang jelas. Dalam konteks ini, rekomendasi dari lingkungan sekitar sering kali lebih dipercaya karena dianggap relevan dengan pengalaman yang sama. Studi oleh Tupak & Vikasari, (2025) menjelaskan bahwa rendahnya validitas informasi dari sumber non-tenaga kesehatan serta lemahnya pengawasan berkontribusi terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sumber informasi yang beragam tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas penggunaan antibiotik, bahkan dalam beberapa kasus justru memperkuat perilaku yang tidak rasional apabila tidak disertai dengan edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan dari tenaga kesehatan.

3.4 Pengalaman sebagai Faktor Penggunaan Antibiotik

Pengalaman penggunaan antibiotik sebelumnya tidak hanya membentuk persepsi efektivitas, tetapi juga berpotensi menciptakan bias kognitif pada mahasiswa dalam menilai kebutuhan terapi di masa selanjutnya. Perbaikan gejala yang dirasakan setelah penggunaan antibiotik sering kali diasosiasikan secara langsung sebagai keberhasilan terapi, tanpa mempertimbangkan bahwa sebagian besar infeksi saluran pernapasan atas bersifat self-limiting dan dapat sembuh tanpa antibiotik. Pengalaman sebelumnya dalam menggunakan antibiotik masih menjadi faktor yang dominan dari penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di mahasiswa, yang menjelaskan bahwa pengalaman dapat membentuk kepercayaan yang nantinya akan berpengaruh ke perilaku pasien (Djawaria *et al*., 2018).

Selain itu, anggapan bahwa terapi sebelumnya berhasil sering kali tidak mempertimbangkan konsep *self-limiting disease*, sehingga mahasiswa cenderung mengulang penggunaan antibiotik meskipun sebenarnya tidak diperlukan. Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur yang dipilih, terdapat tiga jurnal yang membahas pengalaman penggunaan antibiotik sebelumnya sebagai faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep, yaitu penelitian Ompusunggu (2020), Fatmah et al. (2019), dan Prasetya et al. (2023). Ketiga

penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan penggunaan antibiotik pada masa lalu sering menjadi dasar bagi mahasiswa untuk melakukan swamedikasi pada penyakit yang dianggap memiliki gejala serupa. Penelitian Ompusunggu (2020) menunjukkan bahwa pengalaman mengonsumsi antibiotik sebelumnya merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep. Hasil serupa ditemukan oleh Fatmah et al. (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik berdasarkan pengalaman sebelumnya masih banyak dilakukan oleh mahasiswa. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak sesuai indikasi dan meningkatkan risiko resistensi bakteri apabila dilakukan tanpa konsultasi kepada tenaga kesehatan.

Antibiotik digunakan untuk mengobati keluhan infeksi saluran pernafasan atas. Beberapa responden menunjukkan penggunaan antibiotik sudah tepat untuk mengobati penyakit infeksi. Responden beranggapan antibiotik efektif untuk mengatasi gejala ringan seperti batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan demam, serta dapat mempercepat kesembuhan. Responden beragapan bahwa setelah konsultasi pertama ke dokter ataupun apoteker dapat memperbaiki gejala yang di alami sehingga untuk penggunaan selanjutnya tidak perlu berkonsultasi Kembali dengan dokter ataupun apoteker sehingga menggunakan antibiotik yang sudah dikonsumsi sebelumnya atau penggunaan antibiotik sebelumnya. Berdasarkan hal itu pengalaman penggunaan antibiotik menjadi salah satu faktor yang mempengarui penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan terdapat 4 faktor yang banyak berpengaruh terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada masyarakat. Faktor yang banyak disebutkan oleh masyarakat adalah tingkat pengetahuan dan pendidikan, mudahnya mendapatkan antibiotik, sumber informasi mengenai antibiotik yang digunakan serta pengalaman penggunaan antibiotik sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku penggunaan antibiotik yang rasional. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang berkelanjutan serta pengawasan yang lebih ketat terhadap distribusi antibiotik untuk mencegah meningkatnya resistensi antibiotik di mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para peneliti sebelumnya, akademisi, serta institusi yang telah mendukung dalam proses dalam penyusunan kajian artikel ini.

Daftar Pustaka

Amira, N. K., Prasetyawati, A. E., & Febrinasari, R. P. (2016). Hubungan Pengetahuan tentang Antibiotik dengan Frekuensi Penggunaan Antibiotik tanpa Resep Dokter pada Mahasiswa Non Medis Universitas Sebelas Maret. Nexus Kedokteran Komunitas, 5(1), 1–13.

Anjelina, G., Wenas, P., Wiyono, W. I., Jayanti, M., Pengetahuan, I., & Ratulangi, U. S. (2025). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Antibiotik Secara Swamedikasi di Kota Manado : Studi Kualitatif. 4(1), 48–51.

Astuty, E., & Syarifuddin, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Lero Dalam Bidang

Kesehatan Melalui Penyuluhan Penggunaan Antibiotik. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2, 96–100.

Djawaria, D. P. A., Setiadi, A. P., & Setiawan, E. (2018). Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 14(4), 406–417. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v14i4.5080 406

Fatmah, S., Aini, S. R., & Pratama, I. S. (2020). Pola Penggunaan Antibiotik Dalam Swamedikasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersama (TPB) Universitas Mataram. Majalah Farmasetika., 4(Suppl 1), 100–106. https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v4i0.25865

Ferilda, S., Desnita, E., & Rohadi, A. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan Tentang Penggunaan Antibiotik di Universitas Baiturrahmah. Jurnal Kesehatan Saintika Meditory, 4(4657), 78–84.

Hamdani, S., Nuari, D. A., & Rahayu, T. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Universitas Garut Pada Penggunaan Antibiotik. Jurnal Ilmiah Farmako Bahari, 12(2), 132–140. https://doi.org/10.52434/jfb.v12i2.1222

Lia Yunita, S., Novia Atmadani, R., & Titani, M. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotika Pada Mahasiswa Farmasi UMM. Pharmaceutical Journal of Indonesia, 6(2), 119–123. https://doi.org/10.21776/ub.pji.2021.006.02.7

Mutmainah, Kusmita Lia., Franoto Y.D., P. I. (2022). Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional pada PKK di Desa Bejalen Ambarawa. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 39–42. https://doi.org/10.53359/dimas.v4i2.40

Ode, E. S., Dusra, E., & Rauf, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal Keperawatan Indonesia Timur, 3(1), 31–38.

Ompusunggu, H. E. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku PenggunaanAntibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa/I Universitas HKBP Nommensen Medan. Nommensen Journal of Medicine, 5(2), 48–51. https://doi.org/10.36655/njm.v5i2.226

Prasetyo, E. Y., K, D. A., P., S. A., & M, B. O. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa Kesehatan Di Kota Kediri. Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS), 4(02), 1. https://doi.org/10.30587/herclips.v4i02.5275

Rahmi, I. A. (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Mahasiswa Politeknik Tiara Bunda. Journal of Pharmacy Tiara Bunda, 1(2), 32–40. https://doi.org/10.62619/jptb.v1i2.67

Rasdianah, N., Akuba, J., & Nurrohwinta Djuwarno, E. (2023). Knowledge and Beliefs about the Use of Antibiotics in Society: A Questionnaire Study of Gorontalo Province, Indonesia. Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 10(3), 359. https://doi.org/10.25077/jsfk.10.3.359-367.2023

Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kebupaten Pekalongan. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 11(1), 14–27. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27

Sahputri, J., & Khairunnisa, Z. (2020). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Kedokteran FK Unimal Angkatan 2019. AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh, 6(2), 84.

Saikia, S., & Chetia, P. (2024). Antibiotics : From Mechanism of Action to Resistance and Beyond. Indian Journal of Microbiology, 64(3), 821–845. https://doi.org/10.1007/s12088-024-01285-8

Saputra, T. R., Rumi, A., & Hardani, R. (2021). Hubungan Perilaku dan Faktor Penyebab Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kalangan Mahasiswa Universitas Tadulako. Jurnal Health Sains, 2(May), 5. https://doi.org/10.46799/jhs.v2i5.167

Sinuraya, R. K., Wulandari, C., Amalia, R., Puspitasari, I. M., Sinuraya, R. K., Wulandari, C., Amalia, R., & Puspitasari, I. M. (2023). Understanding Public Knowledge and Behavior Regarding Antibiotic Use in Indonesia. 6973. https://doi.org/10.2147/IDR.S427337

Tairas, G., Lamonge, A. S., Dagali, F. A., Friendcees, N., Paat, C. Y., Antouw, E. I. G., Jeiti, A., Piri, O., Farian, S., Kere, N., & Wungkar, C. C. (2025). Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotik Oleh Mahasiswa Keperawatan. Klabat Journal Of Nursing, 7(1). https://doi.org/https://doi.org/10.37771/kjn.v7i1.1226

Tupak, H. M., & Vikasari, S. N. (2025). Analisis Faktor Resiko Penyebab Pelayanan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Di Apotek: A Review. Jurnal Farma Buana, 5(3). https://doi.org/https://doi.org/10.36805/jbf.v5i3.1514

Zahra S.D., Carolia N., Oktarlina R.Z., U. W. T. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa S1 Non Kedokteran Universitas Lampung Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 4(November), 1227–1234.

Zaini, M., Abidin, T., Fera Wati, V., & Kalimantan, U. (2024). Survei Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik pada Mahasiswa Non Kesehatan di Banjarmasin. Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi, 6(2), 139–145.

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).
This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.